

MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI ATAS KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SISWA

Harmi Ibnu Dja'far
Universitas IndraPrasta PGRI
djafar2662@gmail.com

Abstract: This research to determine the effect of learning motivation and perception of pedagogical abilities of teachers to the learning IPS. The research method used was survey. Data was collected by questionnaire directly to the sample. The analysis was conducted using descriptive statistics, multiple correlation coefficient, and regression analysis. Statistical test used t test and F test. Results showed the effect of learning motivation and perception of pedagogical abilities of teachers together to learn social science achievement of students with regression analysis. It has the sense that the variables of learning motivation and ability Pedagogical Teachers make a positive contribution to the achievement variable learn IPS. From the equation shows each increase of one unit of learning motivation will improve student achievement significantly 0,452 units. Similarly, each increase of one unit of pedagogical abilities of teachers of 0.148 units significantly. Furthermore, together show that the variable of learning motivation and ability pedagogical teachers can determine an increase learning achievement 52.2 percent (Koeff. Determination $R^2 = 0.522$ with a value of test $F = 20.175$)

Keywords : Learning Motivation, Perception of pedagogical abilities of teacher, Learning IPS Achievement.

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru terhadap prestasi belajar IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket langsung kepada sampel. Analisis dilakukan dengan metode statistik deskriptif, koefisien korelasi ganda, dan analisa regresi. Uji statistik dipergunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa dengan analisa regresi. Hal ini memiliki pengertian bahwa variable Motivasi Belajar dan Kemampuan Pedagogik Guru memberikan kontribusi positif terhadap variable prestasi belajar IPS. Dari persamaan tersebut menunjukkan setiap kenaikan satu unit motivasi belajar akan meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 0,452 unit secara signifikan. Begitu pula setiap kenaikan satu unit kemampuan pedagogik guru sebesar 0,148 unit secara signifikan. Lebih lanjut secara bersama-sama menunjukkan bahwa variable motivasi belajar dan kemampuan pedagogik guru dapat menentukan peningkatan prestasi belajar sebesar 52,2 persen (Koeff. Determinasi $R^2 = 0,522$ dengan nilai uji $F = 20,175$).

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Persepsi Kemampuan Pedagogik Guru, Prestasi Belajar IPS.

PENDAHULUAN

Guru sebagai sumber daya manusia yang memiliki peran sangat strategis dan menentukan keberhasilan program pendidikan. Guru sebagai human faktor merupakan unsur penting yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan dan interaksi sehari-hari di sekolah.

Sebagai tenaga profesi, guru memiliki tugas yang begitu kompleks, yaitu tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan. Tugas profesi yaitu mendidik, mengajar, dan melatih, tugas kemanusiaan di antaranya menjadi orang tua, sebagai partner yang baik, sebagai tempat memecahkan masalah bagi siswa, sedangkan tugas kemasyarakatan profesi guru di antaranya adalah mendidik dan mengajar masyarakat agar menjadi warga negara yang baik.

Di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, guru berperan sebagai pemimpin kegiatan kerja yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dimana ia harus merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi dan mengawasi kegiatan proses belajar mengajar, guru harus dapat memilih dan menetapkan metode mengajar yang tepat sesuai dengan lingkungan dan kondisi yang ada pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bantuan dan bimbingan guru baik secara individual maupun kelompok kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan bagian terpenting tugas guru sebagai pemimpin.

Dalam pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, disebutkan bahwa pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil

belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat, kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.

Guru sebagai sumber daya manusia yang memiliki peran sangat strategis dan menentukan keberhasilan program pendidikan. Guru sebagai human faktor merupakan unsur penting yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan dan interaksi sehari-hari di sekolah.

Sebagai profesi, kemampuan menjadi guru membutuhkan kriteria khusus seperti penguasaan ilmu, seni dan keterampilan. Ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar keguruan dan materi bidang studi sangat perlu dikuasai oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dengan demikian ia akan menjadi guru yang profesional.

Kunci keberhasilan pendidikan dari sekian banyak faktor adalah guru dan siswa sebagai pelakunya. Dari sisi guru, artinya kemampuan dan profesionalitas sangat dibutuhkan guna mentransfer pengetahuan, sedangkan dari sisi siswa adalah dibutuhkan kemauan dan kegigihan dalam melakukan aktivitas belajar karena sesungguhnya kelebihan pada manusia itu ialah diberi daya akal dan daya kehidupan dalam arti peradaban, sehingga manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lengkap dengan pilihan strategi guna mencapai cita-cita

hidupnya. Kemampuan yang demikian itu tidak dimiliki oleh binatang, apalagi tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Bagi binatang dan makhluk hidup lain di dunia ini, hidup dan kehidupan adalah sama, keduanya berada dalam kekuasaan hukum alam, yang berjalan secara pasti, tidak dapat diubah dan tidak mengenal perubahan.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bentuk penelitian survey tentang "Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kemampuan Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa" pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru terhadap prestasi belajar IPS siswa di SMP Negeri di Kabupaten Bogor.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Prestasi merupakan suatu istilah yang berhubungan dengan kualitas dan produktivitas dari hasil (*out put*) usaha seseorang atau kelompok orang. (Thomas O. Kirkpatrick & Chad T. Lewis, 1995 : 8). Sejalan dengan hal tersebut, dinyatakan pula oleh Gunawan (1996 : 65) bahwa prestasi merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang. Hal ini bahwa prestasi merupakan hasil pekerjaan yang dilakukan oleh individu sesuai dengan tujuannya. Keberhasilan suatu prestasi merupakan hasil interaksi diantara beberapa faktor seperti sejumlah usaha dan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diikuti dengan faktor lain seperti bantuan teman dan berbagi peralatan yang diperlukan. Pendapat lain menyatakan bahwa prestasi merupakan suatu istilah yang berhubungan dengan kualitas dan produktivitas dari hasil (*out put*) usaha seseorang atau kelompok orang.

Kata prestasi memiliki arti hasil atau pengaruh, yang dalam bahasa Inggris berarti

out come secara luas memiliki pengertian sebagai suatu hasil atau dampak atas usaha yang telah dilakukan. Kata prestasi sering digunakan untuk menyatakan keberhasilan sesuatu yang telah dilaksanakan baik keberhasilan atau prestasi yang didapat secara kelompok maupun secara perorangan seperti contoh antara lain, prestasi kerja, prestasi belajar, prestasi olah raga, prestasi kesenian, prestasi budaya dan sebagainya. Apabila dikaitkan dengan prestasi belajar dalam suatu sekolah akan menyangkut prestasi yang berhubungan dengan hasil belajar.

Dengan demikian prestasi berkaitan dengan usaha keras dan perjuangan yang tidak kenal menyerah, untuk dapat mencapai prestasi yang tertinggi. Keinginan yang timbul dalam diri seseorang merupakan motor penggerak yang mampu menggerakkan aktivitas yang lebih efektif. Dorongan berprestasi sangat menentukan tingkah laku seseorang dalam bekerja. Bekerja akan berhasil dengan baik, bila seseorang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

2. Motivasi Belajar

Sebagai makhluk inividu dan makhluk sosial secara alamiah setiap manusia mempunyai dorongan untuk menampilkan diri, dan ini merupakan salah satu kebutuhan manusia. Dalam proses pemenuhan kebutuhannya motivasi berprestasi merupakan suatu faktor kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi, sebab motivasi berprestasi yang ada pada manusia bersifat tetap dan akan berkembang pada setiap lingkungan yang merangsang kearah kemajuan.

Kata motivasi berasal dari bahasa latin "movere" yang berarti menyebabkan atau menggerakkan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan berbagai aspek dalam diri individu yang mempengaruhi proses tingkah laku seseorang sehingga dapat diaktifkan. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan dan dorongan, yang

bersemayam di dalam diri seseorang. Seorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila dirasa kebutuhan yang ada pada dirinya menuntut akan pemenuhan.

Motivasi dapat dibedakan dua macam motivasi yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. (Ivor K Davis, 1991 : 216) Motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Timbulnya motivasi ini tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada di dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedang motivasi ekstrinsik mengacu pada faktor-faktor dari luar, dan ditetapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru. Motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Misalnya, dalam bidang pendidikan adalah pemberian penghargaan, pujian, hukuman dan celaan. Pendapat ini menyatakan bahwa penyebab tingkah laku manusia terletak pada suatu kontinum antara dua ujung, yaitu lokus kendali internal dan lokus kendali eksternal.

Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Oleh karena itu, mempunyai 3 (tiga) aspek, yaitu: (1) keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan, misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan. (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan. (3) tujuan (goal) yang dituju oleh perilaku tersebut. Kebutuhan, dipakai untuk menjelaskan adanya kekurangan yang pokok pada tubuh atau tuntutan yang lebih dipelajari atau gabungan antara adanya kekurangan yang pokok pada tubuh dan tuntutan yang lebih dipelajari. *Dorongan (Drive)*, motif yang muncul untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, minum. *Instink*, kadang-kadang

dipergunakan untuk memberikan gambaran tentang kebutuhan fisik dan untuk menggambarkan perilaku rumit yang pada dasarnya warisan keturunan. (Zikri Neni Iska, 2006: 39-40)

Berdasarkan penjelasan teori motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau daya penggerak yang dimiliki siswa dalam melakukan aktivitas belajar, dengan indikator : (1) Dorongan untuk berprestasi, (2) Disiplin belajar, (3) Kesiapan menghadapi kesulitan, (4) Rasa ingin tahu.

3. Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru

Profesi guru memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan profesi-profesi lainnya, walaupun tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih anak didik, tetapi secara perilaku yang mencerminkan keprofesionalan, seorang guru memiliki tugas yang lebih luas, tidak hanya tugas profesi tetapi juga tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Oleh sebab itu, tugas dan kedudukan guru dilihat dari segi profesionalisme lebih luas dan terhormat dibanding dengan tugas dan kedudukan guru dilihat dari segi profesi. Hal itu, sesuai dengan motto yang dicetuskan oleh tokoh pendidik kita "Ki Hajar Dewantara" yaitu *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, di belakang memberi dorongan dan motivasi).

Guru sebagai profesi merupakan pekerjaan yang menuntut keahlian. Artinya, pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah terhadap peserta didik tidak bisa dilakukan sembarang orang, karena untuk melakukan tersebut dituntut keahlian atau kompetensi sebagai guru. Sebagai profesi, guru harus dapat merebut

kepercayaan publik melalui peningkatan kualitas guru dan pelayanan pendidikan dan pembelajaran. Kepercayaan menjadi faktor kunci dalam mengokohkan identitas guru.

Ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional diantaranya : 1) Pekerjaan dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal, 2) Pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat, 3) Adanya organisasi profesi, dan 4) Mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut. (Nana Sudjana, 2002 : 14)

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi. Keempat jenis kompetensi guru yang dipersyaratkan adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut: (1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; (2) Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator

esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik; (3) Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan disegani; (5) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut: (1) Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik; (2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran,

menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih; (3) Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif; (4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum; (5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan berbagai potensi nonakademik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut: (1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran, dan menerapkan

konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (2) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut: (1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; (2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Sebagai motivator, guru membangkitkan semangat belajar peserta didiknya agar tidak cukup hanya belajar di sekolah saja, tetapi juga mereka akan selalu mengulangnya di rumah atau mencari dari sumber lain seperti pada pendidikan nonformal. Sebagai fasilitator, guru sudah seyogianya ahli dan menguasai secara utuh bidang studi yang diajarkannya, karena guru dituntut memberikan contoh mengenai banyak cara mengatasi bagi peserta didiknya yang mengalami kesulitan, terutama pada peserta didiknya yang berusaha mendalami mata pelajaran yang diajarkannya.

Sebagai pembimbing, guru dituntut memberikan perhatian kepada peserta didiknya yang mendapatkan kesulitan dalam belajar, dengan penuh kesungguhan dan penuh tanggung jawab. Sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini guru perlu mengerahkan semua sumber,

mendayagunakan semua potensi serta fasilitas yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas. Sebagai agen pembaharuan, dalam hal ini guru dituntut untuk aktif mengambil inisiatif serta kreatif untuk dapat membuat pembaharuan pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kecenderungan yang bakal terjadi dalam masyarakat. Untuk itu guru seyogianya tidak lepas dari informasi yang terjadi sehari-hari, terutama informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang menjadi bidang ajarnya.

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab mengembangkan keseluruhan pribadi siswa. Bila mengajar hanya menggunakan pendekatan instruksional, maka tujuan itu tidak akan tercapai karena pendekatan instruksional lebih cenderung mengembangkan aspek intelektual. Menurut Darmodihardjo ada tiga tugas pokok guru dalam pendidikan. Ketiga tugas tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, tugas profesi yaitu tugas yang berkaitan dengan profesi. Tugas ini mencakup tugas mendidik (untuk mengembangkan pribadi siswa), mengajar (untuk mengembangkan intelektual siswa), melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa) dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang ketahanan sekolah.

Kedua, tugas manusiawi (human responsibility), yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini, guru bertugas mewujudkan dirinya, dalam arti merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya melalui auto identifikasi dan auto pengertian untuk dapat menempatkan dirinya didalam keseluruhan manusia sesuai dengan martabat manusia.

Ketiga, tugas kemasyarakatan (civil mission), yaitu tugas guru sebagai anggota masyarakat dan warga negara dalam hal ini bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam pancasila, UUD 1945,

dan GBHN. (Rochman Natawidjaja, 1984 : 61)

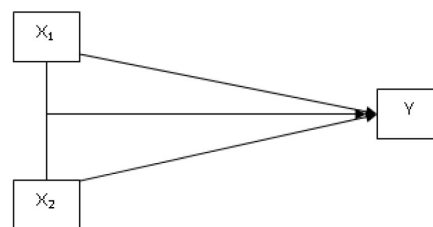
HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan landasan dan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

”Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor Jawa Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan bersifat penelitian sampel, yaitu penelitian yang menjadikan sebagian subyek penelitian untuk mewakili keseluruhan populasi. Sebagai penelitian sampel, penelitian ini menggunakan salah satu metode yang ada dalam penelitian ilmiah, yaitu metode survei. Model konstelasi masalah antara ketiga variabel tersebut adalah:



Gambar Konstelasi Masalah

Keterangan :

X₁ = Motivasi belajar

X₂ = Persepsi atas kemampuan pedagogik guru

Y = Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor Jawa Barat, sedangkan sampelnya adalah kelas VIII sebanyak 40 orang siswa dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan angket, tes dan dokumen.

Sedangkan bentuk penelitian adalah kajian analitis dengan menggunakan metode survey langsung ke lapangan dengan mendatangi responden untuk mengisi angket

yang telah disiapkan (untuk variable motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru) dan tes (untuk prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa), setelah diisi kemudian dikumpulkan kembali guna kepentingan analisis.

1. Variabel Prestasi Belajar

Jumlah keseluruhan butir tes ilmu pengetahuan sosial berjumlah 50 pertanyaan. Setelah dilakukan uji coba kepada 20 orang responden, kemudian dilakukan analisis validitas butir terdapat butir yang memiliki $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,378) yaitu butir nomor 17,20,31,34,dan 46 sehingga jumlah akhir pertanyaan sebanyak 45 butir. Lima butir pertanyaan yang tidak sesuai dengan kriteria di atas dinyatakan tidak valid dan didrop.

Uji reliabilitas untuk instrumen variabel prestasi belajar menggunakan rumus Split Half, yaitu apabila skor hitung semakin mendekati angka sempurna 1 maka instrumen tersebut semakin reliabel, dan sebaliknya jika skor r_{tt} semakin kecil mendekati angka 0 maka instrumen dinyatakan kurang reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Split Half diperoleh r_{tt} hitung 0,869, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa instrumen prestasi belajar reliabel.

2. Variabel Motivasi Belajar

Jumlah keseluruhan butir instrument motivasi belajar siswa berjumlah 25 pertanyaan. Setelah dilakukan uji coba kepada 20 orang responden, kemudian dilakukan analisis validitas butir terdapat butir yang memiliki $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,378) yaitu butir nomor 8,13,17,21,dan 23. Dengan demikian butir tersebut dinyatakan tidak valid dan didrop.

Uji reliabilitas untuk instrumen variabel motivasi belajar menggunakan rumus Alpha Cronbach, yaitu apabila skor hitung semakin mendekati angka sempurna 1 maka instrumen

tersebut semakin reliabel, dan sebaliknya jika skor r_{tt} semakin kecil mendekati angka 0 maka instrumen dinyatakan kurang reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh r_{tt} hitung 0,5709, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa instrumen motivasi belajar reliabel.

3. Variabel Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru

Jumlah keseluruhan butir instrumen persepsi atas kemampuan pedagogik guru berjumlah 25 pertanyaan. Setelah dilakukan uji coba kepada 20 orang responden, kemudian dilakukan analisis validitas butir terdapat butir yang memiliki $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,378) yaitu butir nomor 10,16, dan 22. Dengan demikian butir tersebut dinyatakan tidak valid dan didrop.

Uji reliabilitas untuk instrumen variabel persepsi atas kemampuan pedagogik guru menggunakan rumus Alpha Cronbach, yaitu apabila skor hitung semakin mendekati angka sempurna 1 maka instrumen tersebut semakin reliabel, dan sebaliknya jika skor r_{tt} semakin kecil mendekati angka 0 maka instrumen dinyatakan kurang reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh r_{tt} hitung 0,5709, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa instrumen persepsi atas kemampuan pedagogik guru reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.722 ^a	.522	.496	4.611

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kemampuan Pedagogik Guru

Dari tabel 4.10 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variable Motivasi Belajar dan Kemampuan Pedagogik Guru

memberikan kontribusi sebesar 52,2 % terhadap variable prestasi belajar IPS .

Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X₁ terhadap Y
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	857.793	2	428.896	20.175	.000 ^a
	Residual	786.582	37	21.259		
	Total	1644.375	39			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kemampuan Pedagogik Guru

Dari table 4.11 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar dan Kemampuan Pedagogik Guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_0 = 20.175$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$. Sementara

itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $Y = 39,395 + 0,452X_1 + 0,148X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variable Motivasi Belajar dan Kemampuan Pedagogik Guru memberikan kontribusi positif terhadap variable prestasi belajar IPS.

Tabel 4.12. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Variabel X₂ terhadap Y
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.395	5.946		6.626	.000
	X1	.452	.104	.560	4.326	.000
	X2	.148	.073	.262	2.026	.049

Dari table 4.12. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Kemampuan Pedagogik Guru terhadap prestasi belajar IPS . Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 2,062$ dan $Sig. 0,049 < 0,05$. Adapun kontribusi variabel Kemampuan Pedagogik Guru terhadap prestasi belajar IPS dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x_2y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_2y}) \times 100 \%$$

$$KD = 0,262 \times 0,148 \times 100 \% = 3,87 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi Kemampuan Pedagogik Guru dalam meningkatkan prestasi belajar IPS sebesar 3,87 %.

PEMBAHASAN

Pengaruh Motivasi Belajar (X1) Dan Kemampuan Pedagogik Guru (X2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPS (Y). Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa Motivasi Belajar dan Kemampuan Pedagogik Guru secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa di SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini mengandung arti bahwa Motivasi Belajar dan Kemampuan Pedagogik Guru telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $Y = 39,395 + 0,452X1 + 0,148X2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variable Motivasi Belajar dan Kemampuan Pedagogik Guru memberikan kontribusi positif terhadap variable prestasi belajar IPS. Dari tabel 4.9 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variable Motivasi Belajar dan Kemampuan Pedagogik Guru memberikan kontribusi sebesar 52,2 % terhadap variable prestasi belajar IPS .

Pengaruh Motivasi Belajar (X1) terhadap Prestasi Belajar IPS (Y). Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa Motivasi Belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa di SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini mengandung arti bahwa Motivasi Belajar siswa memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa di SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Korelasi antara Motivasi Belajar terhadap prestasi belajar IPS menunjukkan kebermaknaanya, baik melalui korelasi *product moment* maupun korelasi partial. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Motivasi Belajar merupakan salah satu variabel utama yang secara konstan dan stabil

berkontribusi terhadap prestasi belajar IPS. Dari hasil itu pula dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan Motivasi Belajar akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap prestasi belajar IPS untuk siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor . Hal ini karena Motivasi Belajar, akan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru (X2) terhadap Prestasi Belajar IPS (Y). Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Pedagogik Guru telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa di SMP Negeri di Kabupaten Bogor . Artinya, adanya Kemampuan Pedagogik Guru yang tinggi telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Korelasi antara kreativitas belajar terhadap prestasi belajar IPS menunjukkan kebermaknaanya, baik melalui korelasi *product moment* maupun korelasi partial. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kreativitas belajar merupakan salah satu variabel yang secara konstan dan stabil berkontribusi terhadap prestasi belajar IPS. Dari hasil tersebut dapat pula diinterpretasikan bahwa upaya meningkatkan prestasi belajar IPS dapat diawali dengan memperbaiki kreativitas belajar terlebih dahulu.

PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati “dkk” (2012) dengan judul: “Pengaruh motivasi belajar dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian deskriptif persentase menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam kategori tinggi,

kompetensi profesional guru dalam kategori baik, dan prestasi belajar siswa dalam kategori tuntas. Hasil penelitian diperoleh hasil persamaan regresi yaitu: $48,387 + 0,607(X1) + 0,101(X2)$. Dari hasil uji F diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dan menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar IPS ekonomi sebesar 47,7% sedangkan sisanya 52,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Secara parsial menunjukkan bahwa ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 22,09% dan ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi sebesar 28,40%. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2009) dengan judul: "Pengaruh motivasi belajar, kompetensi guru dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas XII Ilmu sosial di SMA Teuku Umar Semarang". Berdasarkan analisis regresi berganda diperoleh persamaan $Y=31,200 + 0,352(X1) + 0,121(X2) + 0,539(X3)$. Hal ini dapat diketahui adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar, kompetensi guru, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar dengan kontribusi 73%. Sedangkan secara parsial motivasi belajar mempunyai kontribusi sebesar 13,69%, kompetensi guru mempunyai kontribusi sebesar 8,88%, dan untuk fasilitas belajar mempunyai kontribusi sebesar 16,65%. Penelitian yang dilakukan oleh Primaningtyas (2013) dengan judul: "Pengaruh kompetensi guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS terpadu SMP Negeri 6 Semarang Tahun 2012/2013". Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa kompetensi guru termasuk dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 83%, dan untuk motivasi belajar siswa termasuk dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 76%, sedangkan untuk prestasi belajar mata pelajaran IPS

terpadu termasuk dalam kategori tidak tuntas dengan rata-rata skor sebesar 67,8. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan $Y= 65,622+0,000X1+0,044X2$. Besarnya pengaruh secara simultan dari kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS terpadu yaitu sebesar 1%. Diantara kompetensi guru dan motivasi belajar yang memberikan pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS terpadu secara parsial adalah motivasi belajar yaitu sebesar 3%, sedangkan kompetensi guru berpengaruh lebih kecil sebesar 1,7%.

Simpulan

Pada bagian kesimpulan ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

Kesatu. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan kemampuan pedagogik guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_0 = 20.175$ dan Sig. $0,000 < 0,05$. Secara bersama-sama variable motivasi belajar dan kemampuan pedagogik guru memberikan kontribusi sebesar 52,2 % terhadap variable prestasi belajar IPS siswa

Kedua. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 4,326$ dan Sig. $0,000 < 0,05$. Variabel motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 25,40% dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

Ketiga. Terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan pedagogik guru terhadap prestasi belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 2,062$ dan Sig. $0,049 < 0,05$. Variabel kemampuan pedagogik guru memberikan kontribusi sebesar 3,87 % dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panji. 1998. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amstrong, Michael. 1999. *Seri Pedoman Manajemen Sumber Daya Manusia*, Terjemahan Sofyan C. dan Haryanto. Jakarta: Eka Media Komputindo,
- As'ad, M. 1998. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Crowl, Thomas K, Sally Kaminsky, David M. Podell. 1997. *Educational Psychology Windows on Teaching*. USA: Brown & Benchmark.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 2001. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.
- Gitosudarmo, Indriyo & I Nyoman Sudita. 2000. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE.
- Gunawan, Ary H. 1996. *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Makro* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Ani M. 2003. *Pengembangan Profesionalisme Guru Di Abad Pengetahuan*. Malang.
- Hasibuan, H. Malayu SP. 1996. *Organisasi dan motivasi dasar peningkatan produktifitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iska, Zikri Neni. 2006. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan Bahan Kuliah dan Diskusi Mahasiswa*. Cet. Ke. 1. Jakarta: Kizi Brother.
- Kirkpatrick, Thomas O and Chad T Lewis. 1995. *Effeective Supervision Preparing for 21st Century*. Orlando: The Dryden Press.
- Kumpulan UU dan PP RI. 2007. *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Depag.
- Luthan, Fred. 1995. *Organizational Behavior*. Singapore: McGraw Hill.
- Purwanto. 2002. *Profesionalisme Guru*. Teknodik No. 10/VI/Oktober/2002.
- PP Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Eka Jaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richard, Denny. 1997. *Sukses Memotivasi Jurus-Jurus Meningkatkan Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sabri, Alisuf. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Supriadi, Dedi. 2003. *Guru Di Indonesia, Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparman, I. A. 2014. *Aplikasi Komputer Dalam Penyusunan Karya Ilmiah*, Tangerang: Pustaka Mandiri. 274
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwarto, FX. 1999. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Thoha, Miftah. 2000. *Perilaku Organisasi: Konsep dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Unindra. 2014. *Buku Panduan Penulisan Tesis*. Cetakan ke-1. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Usman, M. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Edisi yang disempurnakan. Cetakan ke-4. Jakarta: Grasindo.